

**INFORMASI AKUNTANSI UNTUK MENUNJANG  
KEBERHASILAN USAHA KECIL DALAM MENGHADAPI MEA**

Oleh :

**IKA FARIDA ULFAH**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Email : ikafaridaulfa@gmail.com

**ABSTRAK**

Integrasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaku usaha nasional (BUMN, swasta, koperasi, dan UKM). UMKM dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun rata-rata produktivitasnya relatif masih rendah (Indralesmana & Suaryana, 2014). Di balik berbagai keunggulan UMKM ternyata terdapat banyak kendala yang dihadapi, diantaranya banyak diantara mereka yang tidak atau belum mengerti dari pencatatan keuangan atau akuntansi. Usaha kecil banyak mengalami kesulitan dalam memahami sistem informasi keuangan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana informasi akuntansi dapat menunjang keberhasilan usaha kecil dalam menghadapi MEA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari referensi yang relevan terkait dengan lingkup penelitian. Keterbatasan UMKM dalam menggunakan dan menghasilkan informasi akuntansi mengakibatkan kegagalan dalam mendapatkan tambahan modal untuk pengembangan usaha. Jika UMKM bisa dengan mudah mendapatkan tambahan modal usaha ditambah dengan semakin baiknya pengelolaan usaha, maka usaha juga akan semakin berkembang dan bisa mendapatkan laba yang maksimal. Apabila UMKM memiliki kekuatan yang cukup baik dalam menghadapi MEA 2015 maka UMKM akan tetap mampu bertahan walaupun produk dari negara asing semakin banyak ada di Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Integrasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaku usaha nasional (BUMN, swasta, koperasi, dan UKM). MEA merupakan salah satu pilar-pilar impian masyarakat ASEAN yang dicetuskan dalam kesepakatan Bali Concord II. ASEAN berharap dapat membentuk sebuah pasar tunggal dan basis produksi sebelum tahun 2015. Dengan MEA 2015 maka diharapkan ASEAN akan memiliki 4 karakteristik utama yaitu sebagai (1) pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, (2) kawasan ekonomi yang berdaya saing, (3) pertumbuhan ekonomi yang merata, dan (4) meningkatkan kemampuan untuk berintegrasi dengan perekonomian global. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memainkan suatu peran vital di dalam

pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang tetapi juga di negara-negara maju. Diakui secara luas bahwa UMKM sangat penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang membedakan mereka dari usaha besar, terutama karena UMKM adalah usaha-usaha padat karya, terdapat di semua lokasi terutama di perdesaan, lebih tergantung pada bahan-bahan baku lokal, dan penyedia utama barang-barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat berpendapatan rendah atau miskin (Tambunan: 2012). UMKM di Indonesia mampu menyerap 88% tenaga kerja, memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto sebesar 40%, dan mempunyai potensi sebagai salah satu sumber penting pertumbuhan ekspor, terutama ekspor non migas (*Indonesian Small*

*Business Research Center* dalam Pinasti, M, 2007). Di dunia internasional, usaha kecil juga mempunyai peran yang penting, seperti di Amerika Serikat, usaha kecil membayar 44,3% dari total gaji karyawan sektor swasta, dan menciptakan 60% sampai 80% lapangan kerja baru selama satu dekade terakhir (*US Small Business Administration*, dalam Pinasti, M, 2007). UMKM dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun rata-rata produktivitasnya relatif masih rendah (Indralesmana & Suaryana, 2014). Bidang akuntansi juga sangat memperhatikan keberadaan UMKM, terbukti dengan adanya suatu *discussion paper* tentang standard akuntansi untuk usaha kecil dan menengah (*Preliminary view on accounting standard for small and medium-sized entities*) yang dilakukan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) pada Bulan Juni 2004 (Pinasti, M, 2007). Berikutnya berkembang menjadi *exposure draft* pada tahun 2007. Adopsi IFRS for SME di Indonesia dituangkan dalam SAK ETAP yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. SAK ETAP diluncurkan secara resmi pada 2009, dan berlaku efektif 2011. SAK ETAP diperuntukkan bagi perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil, menengah diharapkan mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri,

dapat diaudit serta bisa mendapatkan opini audit. SAK ETAP lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK – IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya. Meskipun lebih sederhana tetapi tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan. Di balik berbagai keunggulan UMKM ternyata terdapat banyak kendala yang dihadapi, diantaranya keterbatasan modal, kesulitan bahan baku, Sumber Daya Manusia yang kurang baik, keterbatasan teknologi, informasi dan pemasaran, selain itu adalah kurangnya dukungan dari pemerintah. Tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki catatan harga pokok produksi yang baik. Perhitungan hanya dilakukan secara kasar dalam menentukan harga jual, misalnya hanya mencatat pengeluaran untuk bahan baku dan tenaga kerja. Banyak diantara mereka yang tidak atau belum mengerti dari pencatatan keuangan atau akuntansi. Dari uraian tersebut jelas bahwa usaha kecil banyak mengalami kesulitan dalam memahami sistem informasi keuangan dengan baik. Padahal informasi akuntansi keuangan mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Megginson, *et. al*, 2000). Informasi akuntansi keuangan sangat diperlukan perusahaan, terutama bagi usaha kecil, karena dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya, antara lain keputusan akan kebutuhan kas, penetapan harga pokok dan harga jual, dan lain-lain. Selain itu dalam hubungan antara usaha kecil dengan pemerintah dan kreditur (bank) penyediaan informasi akuntansi juga diperlukan. Dalam

prakteknya sering dijumpai usaha kecil sering mengalami kegagalan dalam pengajuan kredit ke bank dikarenakan belum atau tidak adanya penyelenggaraan informasi akuntansi. Agar dapat mengakses bank dengan mudah, maka UMKM harus membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pihak lembaga keuangan seperti bank tidak memandang perbedaan perusahaan besar dan UMKM semuanya diwajibkan untuk memenuhi persyaratan termasuk harus menyediakan laporan keuangan untuk dapat dijadikan dasar dalam memberikan pinjaman kepada calon debitur (Masitoh & Widayanti, 2015). Sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan tambahan modal (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha. Disinilah pentingnya praktek akuntansi bagi UMKM karena dengan diselenggarakannya praktek akuntansi secara tepat maka UMKM dapat menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terstruktur terkait usaha dan posisi keuangannya. Akuntansi merupakan salah satu cara untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar mengambil keputusan strategis. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan, terutama pelaku bisnis (Nicholls dan Holmes, 1988:57). Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Sawers (2007) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan

ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi digunakan untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional. Lungu, Caraiani, Dascalu (2007) dan Morris (2007) menyatakan bahwa salah satu sistem informasi yang sangat dibutuhkan adalah sistem informasi akuntansi. Keterbatasan UMKM dalam menggunakan dan menghasilkan informasi akuntansi mengakibatkan kegagalan dalam pengembangan usaha. Banyaknya peranan UMKM di Indonesia maka seharusnya UMKM dapat dikembangkan dengan pengelolaan yang baik. Pinasti, dkk (2007) menunjukkan bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi. Kenyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian Musmini (2008) menunjukkan bahwa kebanyakan usaha kecil di Kecamatan Buleleng tidak menyelenggarakan catatan akuntansi, beberapa yang mempunyai catatan keuangan modelnya sangat sederhana dan tidak sistematis. Mengingat peran UKM yang begitu besar dalam perekonomian nasional, maka upaya peningkatan kinerja UKM mutlak

untuk dilakukan supaya terjaga stabilitas perekonomian nasional, salah satunya melalui penerapan sistem informasi akuntansi (Nisa, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana informasi akuntansi dapat menunjang keberhasilan usaha kecil dalam menghadapi MEA.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari referensi yang relevan terkait dengan informasi akuntansi untuk menunjang keberhasilan usaha kecil dalam menghadapi MEA.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari

usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:
    - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
    - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

##### **Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)**

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah

tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

### **Permasalahan UMKM**

Terdapat empat permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia, terutama dalam menghadapi era ACFTA 2015. Pertama, permasalahan yang terkait dengan pencatatan keuangan. Kedua, masalah yang terkait dengan permodalan. Ketiga, masalah yang terkait dengan penguasaan teknologi, dan keempat adalah permasalahan yang terkait dengan pemasaran produk maupun jasa UMKM (Putri, dkk, 2015). Auffer (2013), dalam penelitiannya melakukan pengamatan terhadap variable penggunaan informasi akuntansi, khususnya pada 51 UMKM rekanan PT PLN (Persero) di Bandung, di sini menyiratkan bahwa aspek permodalan harus dipertanggungjawabkan, agar apabila terdapat pengajuan tambahan untuk pemenuhan kebutuhan dana sebagai bentuk pengembangan UMKM dapat dipenuhi oleh pihak lembaga pendanaan. Pinasti, dkk (2007) menunjukkan bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang

mengalami kesulitan saat mengajukan kredit untuk mendapatkan tambahan modal di lembaga keuangan. Bagi usaha kecil sumber permodalan juga menjadi salah satu hal yang sangat penting. Kemudahan akses untuk mendapatkan permodalan dianggap menjadi penunjang keberhasilan usaha.

### **Keberhasilan Usaha Pada UMKM**

Setiap jenis usaha tentu saja berkeinginan untuk mencapai suatu titik yang disebut keberhasilan. Keberhasilan suatu usaha dapat diukur melalui pengukuran kinerja. Adapun kinerja yang dimaksudkan adalah tingkat pencapaian hasil atau tingkat pencapaian tujuan organisasi (Sumarni dan Soeprihanto, 1998). Keberhasilan usaha pada perusahaan kecil (UMKM) ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang ekonomi dan sudut pandang sosial. Dari segi ekonomi, keberhasilan perusahaan dapat ditinjau dari adanya peningkatan kekayaan perusahaan diluar pinjaman, misalnya: kenaikan laba, tambahan modal sendiri dan rasio-rasio yang lain. Sedangkan dari segi sosial, keberhasilan perusahaan ditinjau dari adanya kelangsungan hidup perusahaan dengan kaitannya keberadaan karyawan perusahaan, dan pelayanan kepada pelanggan. Menurut Heckert alih bahasa Gunawan Hutahuruk. (1995:84) untuk mengukur keberhasilan perusahaan dapat digunakan tolak ukur profitabilitas (kemampulabaan) dan tolak ukur pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menjadi tujuan utama bagi kegiatan usaha pada umumnya. Semua kegiatan usaha pasti tidak lepas dari keinginan mereka untuk bisa mendapatkan laba yang maksimal agar mampu bertahan dan bisa mengembangkan

usahanya. Selain aspek laba dan permodalan Andreas (2011) menyatakan laba atau keuntungan yang dihasilkan harus mampu mensejahterakan kehidupan yang meliputi:

1. Hasil cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga
2. Usaha bisa tetap bertahan
3. Kesejahteraan keluarga terjamin
4. Kesejahteraan karyawan terpenuhi
5. Dapat berkembang

### **Informasi Akuntansi**

Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan, terutama pelaku bisnis (Nicholls & Holmes, 1988). Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Sawers (2007) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Menurut Bodnar dan Hopwood (2003), sistem informasi akuntansi adalah berbagai sumber daya seperti peralatan dan manusia yang diatur guna mengubah data hingga menjadi informasi. Sistem informasi akuntansi ini dirancang oleh suatu perusahaan untuk memenuhi fungsinya guna menghasilkan informasi akuntansi yang relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Dalam suatu sistem informasi akuntansi terkandung unsur-unsur pengendalian, sehingga sangat mempengaruhi fungsi manajemen dalam melakukan pengendalian internal. Fungsi sistem

informasi akuntansi berperan sekali atas pengendalian-pengendalian yang dilakukan perusahaan (Suryandi dkk, 2011). Holmes dan Nicholls (1989) mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis berdasarkan manfaatnya bagi para pemakai, yaitu:

#### a. *Statutory Accounting Information*

Informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada. Handayani (2011) menyatakan bahwa Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan suatu pedoman untuk penyusunan laporan keuangan jika disajikan kepada pihak luar perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berisikan metode atau teknik-teknik akuntansi yang dapat digunakan suatu perusahaan. Laporan keuangan menurut SAK terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

#### b. *Budgetary Information*

Informasi akuntansi ini membantu manajemen untuk menjamin operasional perusahaan dijalankan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi anggaran yaitu anggaran kas, anggaran penjualan, anggaran biaya produksi dan anggaran biaya operasi.

#### c. *Additional Accounting Information*

Informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan untuk meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan manajer. Informasi tambahan meliputi

laporan persediaan, laporan gaji karyawan, laporan jumlah produksi dan laporan biaya produksi.

#### **Penggunaan Informasi Akuntansi.**

Mulyadi (2001) menyatakan bahwa dalam melaksanakan fungsinya setiap manajer memerlukan informasi, baik informasi kuantitatif maupun informasi kualitatif. Informasi kuantitatif dapat dibedakan atas informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Salah satu informasi kuantitatif yang paling sering digunakan adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasi pada perusahaan manufaktur adalah informasi pembelian dan pemakaian bahan baku, informasi produksi, informasi penggajian, informasi penjualan, dan lain-lain.

b. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen ditujukan kepada pihak internal perusahaan, dan merupakan informasi saat ini dan masa yang akan datang yang tidak memiliki sifat historikal. Informasi ini digunakan untuk tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, implementasi dan pengendalian. Informasi akuntansi manajemen disajikan kepada manajemen perusahaan dalam bentuk laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggungjawaban, laporan biaya menurut aktivitas, dan lain-lain.

c. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam hal pengambilan keputusan ekonomi. Wujud nyata dari informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi ini bersifat historikal dan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

#### **Komponen dan Fungsi Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Romney dan Steinbart (2011), Sistem Informasi Akuntansi terbagi menjadi enam komponen, yaitu:

1. *People*- orang yang menggunakan sistem
2. *Procedures and instruction* yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data mengenai perusahaan dan aktivitas bisnis
4. *Software* yang digunakan untuk memproses data
5. *Information technology infrastructure*, termasuk komputer, *peripheral devices*, dan jaringan komunikasi yang digunakan di dalam sistem informasi akuntansi
6. *Internal control* dan *security measures* yang menjaga data sistem informasi akuntansi

Komponen - komponen tersebut memungkinkan sistem informasi akuntansi

untuk memenuhi tiga fungsi bisnis yang utama, yaitu :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas tersebut, dan para pelaku yang terlibat dalam berbagai aktivitas tersebut, agar pihak manajemen, para pegawai, dan pihak-pihak luar yang berkepentingan dapat meninjau ulang (*review*) hal-hal yang telah terjadi.
2. Mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga asset-aset perusahaan, termasuk data organisasi, untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan, akurat dan andal.

#### **Tujuan Sistem Informasi Akuntansi**

Tujuan penyusunan sistem informasi akuntansi antara lain :

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasi.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi & pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggung jawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.

4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Perusahaan yang baru memulai usaha sangat memerlukan penyusunan sistem informasi akuntansi yang lengkap. Sistem informasi akuntansi yang sudah ada seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen, baik dalam hal mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasi yang terdapat dalam laporan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang baik maka UMKM bisa mengambil langkah strategis berkaitan dengan kegiatan usahanya. Selain itu bisa juga digunakan sebagai langkah untuk mengembangkan usahanya dengan mengajukan kredit kepada lembaga keuangan untuk mendapatkan tambahan modal usaha. Karena sebagian besar UMKM mengalami kesulitan untuk mengakses sumber permodalan dikarenakan mereka tidak mampu memberikan informasi akuntansi bagi lembaga keuangan yang bersangkutan. Jika UMKM bisa dengan mudah mendapatkan tambahan modal usaha ditambah dengan semakin baiknya pengelolaan usaha, maka usaha juga akan semakin berkembang dan bisa mendapatkan laba yang maksimal. UMKM merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia, apabila UMKM memiliki persiapan yang cukup baik dalam menghadapi MEA 2015 maka UMKM akan tetap mampu bertahan walaupun produk dari Negara asing semakin banyak ada di Indonesia. Jika UMKM dapat bertahan dan berkembang dengan bagus maka perekonomian Indonesia dapat tumbuh dengan cepat seiring berjalannya MEA 2015.

### **KESIMPULAN**

Dalam menghadapi MEA 2015, semua aspek harus dipersiapkan salah satunya keberadaan UMKM. Kita ketahui bersama bahwa UMKM dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun rata-rata produktivitasnya relatif masih rendah. Banyak diantara mereka yang tidak atau belum mengerti dari pencatatan keuangan atau akuntansi. Dari uraian tersebut jelas bahwa usaha kecil banyak mengalami kesulitan dalam memahami sistem informasi keuangan dengan baik. Informasi akuntansi keuangan sangat diperlukan perusahaan, terutama bagi usaha kecil, karena dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya, antara lain keputusan akan kebutuhan permodalan, penetapan harga pokok dan harga jual, dan lain-lain. Selain itu dalam hubungan antara usaha kecil dengan pemerintah dan kreditur (bank) penyediaan informasi akuntansi juga diperlukan. Dalam prakteknya sering dijumpai usaha kecil sering mengalami kegagalan dalam pengajuan kredit ke bank dikarenakan belum atau tidak adanya penyelenggaraan informasi akuntansi. Agar dapat mengakses bank dengan mudah, maka UMKM harus membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pihak lembaga keuangan seperti bank tidak memandang perbedaan perusahaan besar dan UMKM semuanya diwajibkan untuk memenuhi persyaratan termasuk harus menyediakan laporan keuangan untuk dapat dijadikan dasar dalam memberikan pinjaman kepada calon debitur (Masitoh & Widayanti, 2015). Sehingga dapat menggunakan laporan

keuangannya untuk mendapatkan tambahan modal (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha. Jika UMKM bisa dengan mudah mendapatkan tambahan modal usaha ditambah dengan semakin baiknya pengelolaan usaha, maka usaha juga akan semakin berkembang dan bisa mendapatkan laba yang maksimal. UMKM merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia, apabila UMKM memiliki persiapan yang cukup baik dalam menghadapi MEA 2015 maka UMKM akan tetap mampu bertahan walaupun produk dari Negara asing semakin banyak ada di Indonesia. Jika UMKM dapat bertahan dan berkembang dengan bagus maka perekonomian Indonesia dapat tumbuh dengan cepat seiring berjalannya MEA 2015. Disinilah pentingnya praktek akuntansi bagi UMKM karena dengan diselenggarakannya praktek akuntansi secara tepat maka UMKM dapat menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terstruktur terkait usaha dan posisi keuangannya.

### **SARAN**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah hendaknya UMKM memperhatikan pentingnya informasi akuntansi sebagai salah satu aspek penunjang keberhasilan usaha. Pelaku usaha (UMKM) hendaknya dapat lebih fokus dalam mengelola keuangan usahanya untuk penegembangan usaha masa yang akan datang. Informasi tentang posisi keuangan UMKM menjadi sarana untuk bisa mendapatkan tambahan modal untuk mengembangkan usaha.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, 2011 : Manajemen Keuangan UKM. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Aufar, 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) dikota Bandung). Universitas Widyatama.
- Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Bodnar dan Hopwood. 2003. *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- En, K.T., Suryandi, A.F. 2011. Peranan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengendalian Intern Aktivitas Pembelian Bahan Baku Guna Mencapai Penyerahan Bahan Baku yang Tepat Waktu (Studi Kasus pada Perusahaan "X" Bandung), *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Nomor 06 Tahun Ke-2.
- Handayani, Bestari Dwi. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah*. Akuntabilitas. Sept 2011, Vol.11, No.1, ISSN 1412 – 0240.
- Jones, F.L. and Rama, D. 2006. *Accounting Information System 1st Edition*. South Western: Thomson.
- Lungu C, Caraiani C, Dascalu C. 2007. *New Directions of Financial reporting within Global Accounting Standards for small and medium-sized entities*. Journal of Accounting Research, 40(1).
- Megginson, W.L., M.J. Byrd, and L.C. Megginson. 2000. *Small Bussines Management: An Entrepreneur's Guidebook*. Third Ed. Irwin McGraw-Hill.Boston.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi ke 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Nisa, K. 2011. *Strategi Pemasaran Untuk Usaha Kecil Menengah*. (Online). (<http://consumerbehavior.lecture.ub.ac.id/2011/12/strategi-pemasaran-untuk-usaha-kecil-menengah/>), (diakses 19 Oktober 2015).
- Pinasti, M. 2007. *Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi Suatu Riset Eksperiman*.
- Putri, dkk. 2015. *Tantangan Yang dihadapi UMKM di Indonesia Pada Era ACFTA 2015*. Syaria Paper Accounting FEB UMS
- Romney, M.B, and Steinbart, J.P. 2008. *Accounting Information Systems, 11th Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sawers, A. 2007. *To What Extent Would the Proposed IFRS for SMEs be Independent of the Full IFRS System*. International Journal of Academic Research, Vol. 2 No.4.
- Sumarni. Murti, John Soeprihanto.1998. *Pengantar Bisnis*.Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, "Pasar Bebas ASEAN : Peluang, Tantangan dan Ancaman bagi UMKM Indonesia",
- Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Willson, James D., dan John B. Campbel. 1995. *Terj. Controllershship : Tugas Akuntan Manajemen*, edisi ke-3 oleh Gunawan Hutahuruk, Jakarta : Erlangga